

PERFORMATIVITAS GENDER DAN RESPONS PENONTON TERHADAP VIDEO DOKTER TRANSPUAN PERTAMA DI INDONESIA

Dyah Esti Sihanani^{1*}, Maria Regina Widhiasti²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

*Email Korespondensi: sihanani@gmail.com

Naskah diterima tanggal 12-03-2023, direvisi tanggal 26-04-2023, disetujui tanggal 31-05-2023

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat respons masyarakat terhadap Alegra Wolter, dokter transpuan pertama di Indonesia, dengan terlebih dahulu memperhatikan performativitas gender Alegra Wolter dalam video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* yang diproduksi oleh BBC News Indonesia. Umumnya kajian mengenai performativitas transpuan di Indonesia membahas tentang tokoh pada karya fiksi, sedangkan penelitian ini membahas individu transpuan di dunia nyata. Teori performativitas gender oleh Judith Butler digunakan untuk mengidentifikasi identitas gender Alegra Wolter. Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif sekuensial dengan menggunakan teori *encoding/decoding* oleh Stuart Hall sebagai alat analisis. Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Temuan pertama adalah penonton yang tidak menyukai keberadaan individu transgender di masyarakat Indonesia masih mendominasi. Temuan kedua adalah lebih banyak jumlah penonton yang memberikan dukungan kepada Alegra secara pasif.

Kata kunci: *encoding/decoding*, indonesia, penerimaan, performativitas, transpuan

Abstract. *This research aims to examine viewers' response to Alegra Wolter, the first transwoman doctor in Indonesia, by first considering her gender performativity in a YouTube video produced by BBC News Indonesia titled Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman. Previous studies on LGBT's gender performativity in Indonesia usually examine fictional characters in movies or novels, whereas this research focuses on real-life transwoman individual. This study borrows Judith Butler's gender performativity theory to identify Alegra's gender identity. This research utilizes a sequential mixed-method approach, combining qualitative and quantitative methods. Stuart Hall's encoding/decoding theory is used as an analytical tool. This research yields two findings. Firstly, audiences who disapprove the presence of transgender individuals in Indonesia still dominate the discussion. Second finding reveals that a larger number of viewers who approve Alegra's presence tend to show their support passively.*

Keywords: *encoding/decoding, indonesia, performativity, reception, transwoman*

PENDAHULUAN

Kelompok transpuan merupakan salah satu kelompok minoritas yang sering menjadi sasaran kebencian dari masyarakat. Berbagai stigma buruk terhadap transpuan seperti anggapan bahwa pilihan hidup transpuan melanggar kodrat agama, juga pandangan umum bahwa lingkup pekerjaan transpuan hanyalah sebagai pemilik salon atau jasa rias yang cukup sukses, pekerja salon yang bekerja untuk sesama transpuan, atau sebagai pekerja seks komersial (Boellstorff, 2004, p. 165) adalah bagian dari konstruksi sosial yang ada di Indonesia terkait dengan transpuan. Ekspresi gender dan cara berpakaian kelompok transpuan yang lebih mencolok dari kelompok lesbian, gay dan biseksual membuatnya lebih mudah dikenali dan karenanya lebih mudah dijadikan target pelampiasan kebencian (Carolina, 2018). Sosok laki-laki yang bertingkah laku, berekspresi atau berpakaian seperti perempuan; atau yang sering disebut "banci" oleh masyarakat, sering dimunculkan di dunia hiburan dari masa ke masa. Di satu sisi, hal ini seolah-olah menunjukkan adanya ruang untuk berekspresi dan penerimaan oleh masyarakat bagi kelompok ini. Padahal, umumnya peran "banci" yang ditampilkan melalui media populer hanya bersifat komedi, dibuat lucu atau konyol sehingga menjadi bahan tertawaan (Hadiati & Listiorini, 2013). Penerimaan penonton yang tampak terbuka terhadap sosok "banci"

di media populer juga bertolak belakang dengan penerimaan masyarakat pada umumnya terhadap kelompok transgender di Indonesia. Stigma yang melekat terhadap kelompok transgender masih sangat kuat sehingga individu transgender seringkali enggan membuka dirinya kepada masyarakat (Chendra & Candraingrum, 2021). Namun, pada 13 Januari 2022, akun BBC News Indonesia mengunggah sebuah video berdurasi 5 menit 35 detik di YouTube berjudul *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman*. Video ini mengulas kehidupan Alegra Wolter, dokter pertama di Indonesia yang terbuka dengan identitasnya sebagai transpuan. Kehadiran video yang menampilkan individu transpuan dengan karakteristik berbeda dari stigma masyarakat terhadap kelompok transpuan ini mendapatkan 130,942 penonton dan 748 komentar per April 2023.

Proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi terutama yang terkait dengan bagaimana transpuan direpresentasikan melalui media arus utama telah mengalami perubahan dengan kehadiran internet dan media sosial. Semula, penceritaan narasi bersifat searah (*linear*) dan hanya dapat diterima secara pasif oleh pembacanya. Kini, pembaca dapat turut berdialog dengan narator atau dengan sesama pembaca melalui berbagai fitur yang disediakan oleh *platform* media sosial, seperti kolom komentar, suka/tidak suka (*like/dislike*), dan kolom pesan (*messages*). Melalui fitur-fitur ini, proses pembentukan narasi kini lebih serupa dengan percakapan (Page, 2012) dan pembaca dapat turut mengutarakan pendapat atau pandangannya mengenai topik yang sedang dibahas dengan mudah. Konektivitas yang dihadirkan internet membuat media menjadi lebih demokratis (Jenkins, 2006). Sebagai *platform* video terbesar di dunia, YouTube dapat mengakomodasi persebaran arus informasi menjadi lebih partisipatif, berpusat pada pengguna, dan kolaboratif (Dijck, 2007); YouTube telah menjadi "situs budaya partisipatif" (Burgess dan Green, 2009 dalam Raun, 2016). Selayaknya percakapan antara dua atau lebih pihak yang terlibat, respons pembaca terhadap sebuah narasi atau diskursus tidak selalu seragam melainkan dapat beragam sesuai dengan latar belakang sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh pembaca (Hall, 1980).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa representasi dan pemberitaan mengenai kelompok transpuan di Indonesia oleh media masih bernuansa negatif sehingga turut memperparah persepsi masyarakat umum mengenai kelompok ini. Konstruksi sosial mengenai dualitas jenis kelamin membuat kelompok transpuan terkucil dari masyarakat dan diberitakan secara negatif di media (Yudah, 2013). Media massa juga kerap tidak berposisi netral dalam memberitakan isu-isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia dengan dua kecenderungan, yaitu membingkai kelompok LGBT sebagai korban yang perlu diperjuangkan hak-haknya, atau sama sekali menolak keberadaannya. Media yang kontra dengan keberadaan kelompok LGBT di Indonesia cenderung membuat narasi bahwa LGBT bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Fatinova, 2018). Konstruksi negatif mengenai kelompok LGBT oleh media massa akhirnya memengaruhi pandangan konsumen media sehingga kelompok ini dianggap berperilaku menyimpang dan tidak layak berada di tengah-tengah masyarakat (Rahmawati, 2019). Selain itu, penelitian mengenai performativitas gender kelompok LGBT di Indonesia umumnya hanya membahas tentang karakter-karakter pada karya fiksi, misalnya dalam film *Lovely Man* (Afdholy, 2019), film *Taman Lawang* (Ningsih, Sunarto, & Widagdo, 2014), atau dalam berbagai novel yang terbit pada kurun waktu tertentu (Rokhmansyah, Nuryatin, Supriyanto, & Setyaningsih, 2023). Mengingat stigma yang melekat pada kelompok transpuan dan kurangnya studi performativitas gender terhadap individu transpuan di dunia nyata (non-fiksi), kemunculan sosok Alegra Wolter melalui media digital arus utama sebagai representasi transpuan yang terpuan (*accomplished*, berprestasi, lihat Hegarty, 2017) dengan karakteristik yang berbeda dari stereotipe masyarakat umum mengenai kelompok transpuan menjadi penting untuk diperhatikan. Tulisan ini bertujuan untuk memahami berbagai jenis respons penonton terhadap video yang diutarakan melalui kolom komentar, terutama dalam menginterpretasi penerimaan masyarakat terhadap kelompok minoritas gender, khususnya transpuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif secara sekuensial, yaitu penelitian yang mengelaborasi sebuah temuan awal dengan menggunakan salah satu metode penelitian lain (Creswell, 2009). Data dalam studi ini adalah tayangan video *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* yang diproduksi oleh BBC News Indonesia dan respons penonton yang diekspresikan melalui kolom komentar. Video ini bukan video pertama yang menampilkan kisah Alegra Wolter. Pada bulan Januari 2021, akun YouTube Anna Marsiana telah mengunggah seri video hasil wawancara dengan Alegra dalam tiga seri video. Namun, BBC News Indonesia merupakan media arus utama dengan kredibilitas yang jelas. Lisensi operasional internasional BBC dapat diakses secara publik pada laman http://downloads.bbc.co.uk/bbctrust/assets/files/pdf/our_work/world_service/2016/wsol.pdf. Selain itu, BBC News Indonesia memiliki jangkauan siar dan ragam penonton yang lebih bervariasi daripada akun Anna Marsiana yang lebih tersegmentasi, sehingga video produksi BBC News Indonesia mendapatkan lebih banyak jumlah penonton dan respons seperti terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian ini memilih video produksi BBC News Indonesia sebagai korpus penelitian.

Tabel 1. Perbandingan jumlah respons terhadap video mengenai Alegra Wolter produksi Anna Marsiana dan BBC News Indonesia

Video tentang Alegra Wolter	Jumlah Penonton per April 2023	Jumlah Komentar per April 2023	Jumlah Pelanggan (Subscriber)
Anna Marsiana seri 1	+/- 14,000	170	4,450
Anna Marsiana seri 2	+/- 2,400	40	
Anna Marsiana seri 3	+/- 6,400	63	
BBC News Indonesia	130,942	748	1,1 juta

Sumber data: YouTube

Pertama-tama, hasil transkripsi teks dan konten video dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan konsep *performative utterance* gagasan John L. Austin dan performativitas gender gagasan Judith Butler. Menurut Butler, identitas gender tidak sama dengan jenis kelamin (seks) yang telah ditentukan sejak seseorang lahir, melainkan terbentuk dari rangkaian aksi (*acts*) yang terus dilakukan berulang-ulang (Butler, 1990) sehingga menimbulkan serangkaian efek yang memperkuat kesan pilihan identitas gender seseorang (Butler, 2011). Setelah mengetahui performativitas Alegra Wolter yang ditampilkan dalam video, respons penonton melalui kolom komentar dikelompokkan menjadi tiga jenis respons penonton berdasarkan konsep *encoding/decoding* gagasan Stuart Hall. *Encoding* adalah proses produksi sebuah pesan oleh si pengirim pesan/*encoder/sender*, sedangkan *decoding* adalah proses interpretasi pesan oleh si penerima pesan/*decoder/receiver*/penonton (Hall, 1980). Menurut Hall, tiga jenis respons penonton terhadap pesan yang disampaikan dalam sebuah tayangan adalah dominan hegemonik, bernegosiasi, dan oposisi. Dalam studi kasus ini, yang menjadi pesan adalah video, citra dan teks mengenai Alegra Wolter sebagai dokter transpuan pertama di Indonesia yang diproduksi oleh BBC News Indonesia. Respons penonton terhadap pesan produser dan performativitas gender Alegra Wolter pada penelitian ini hanya dilihat melalui komentar utama per April 2023 karena komentar utama sifatnya ditujukan langsung kepada konten video, sedangkan komentar balasan bersifat menanggapi komentar orang lain. Peneliti menyusun sejumlah indikator verbal dengan metode semantik untuk menentukan posisi komentar penonton sebagai berikut:

- Dominan hegemonik: kalimat-kalimat yang bersifat memuji, mengapresiasi, atau memberi semangat kepada Alegra; memberikan dukungan atau keberpihakan kepada Alegra sebagai transpuan atau kepada kelompok LGBT secara umum; menolak penghakiman terhadap Alegra atau kelompok LGBT secara umum.
- Bernegosiasi: kalimat-kalimat yang tetap menghargai Alegra baik sebagai dokter maupun sebagai manusia atau menghargai pilihan hidup Alegra sebagai transpuan tetapi tidak mendukung identitas gender Alegra sebagai transpuan atau kelompok LGBT secara umum.

- Oposisi: kalimat-kalimat yang dengan tegas menolak identitas gender Alegra; menolak atau tidak setuju kelompok LGBT secara umum; berisi penghinaan atau cemooh kepada Alegra atau kelompok LGBT.

Untuk memastikan keakuratan pengelompokan komentar ke dalam kategori posisi yang tepat, peneliti melakukan keandalan uji-ulang (*test-retest reliability*) sebanyak tiga kali. Nilai korelasi rata-rata uji ulang tersebut adalah 0.93; masih berada dalam rentang $0.8 < 1$, yang berarti pengelompokan komentar ke dalam tiga kategori posisi dianggap dapat diandalkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terminologi dan Sejarah Transpuan di Indonesia

Kelompok transpuan merupakan kelompok minoritas seksual dan identitas gender yang termasuk ke dalam payung LGBTQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer*). Individu transpuan adalah individu yang lahir dengan jenis kelamin laki-laki tetapi mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Di Indonesia terutama Jakarta, khalayak lebih familiar dengan istilah *waria*, singkatan dari wanita pria. Istilah *waria* merupakan perkembangan dari istilah *wadam* (wanita adam) yang diusulkan oleh Ali Sadikin, gubernur DKI Jakarta periode 1966-1977, untuk menggantikan julukan *banci* atau *bencong* yang lebih umum digunakan masyarakat untuk menyebut kaum transpuan pada saat itu.

Jauh sebelum menjadi Indonesia, berbagai suku di Nusantara sudah mengenal beragam gender dan seksualitas. Terkadang, alih-alih menjadi kelompok termarjinalkan, individu-individu dengan ragam gender nonbiner justru memiliki peran yang penting di masyarakat. Misalnya pada masyarakat Bugis pra-Islam yang mengenal lima gender, yaitu Oroane (laki-laki), Makunrai (perempuan), Calalai (perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki), Calabai (laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan) dan Bissu (kombinasi semua jenis kelamin). Bissu merupakan kaum pendeta yang memiliki status tinggi, memiliki pengetahuan tentang semesta dan kehidupan, menguasai pengobatan dan mampu berkomunikasi dengan arwah dan dewa (Suliyati, 2018). Di Banyumas ada kesenian Tari Lengger Lanang yang ditarikan oleh penari yang terlahir sebagai laki-laki tetapi hidup sebagai perempuan. Untuk menjadi penari lengger ada serangkaian ritual panjang dan semedi yang harus dijalani oleh calon penari. Keberagaman gender dan seksualitas di Jawa juga tertulis dalam Serat Centhini.

Pada masa kolonial di awal tahun 1800-an keberadaan laki-laki feminin (*effeminate men*) mulai terekam di area pusat perdagangan dan di desa-desa. Namun, tidak seperti peran transgender pada masyarakat tradisional, mereka umumnya tercatat sebagai pekerja seks, pelaku hiburan kelas rendah atau pedagang kecil (Boellstorff, 2004). Pada tahun 1830-an tercatat sebuah kelompok hiburan bernama "Bantji Batavia" dengan personel laki-laki muda yang berpakaian seperti perempuan (Boellstorff, 2007). Pada tahun 1938-1939, polisi di Hindia Belanda melakukan razia besar-besaran untuk menjaring laki-laki (mayoritas Eropa) yang diduga melakukan hubungan seks dengan anak laki-laki di bawah umur (Bloembergen, 2011). Peristiwa ini menyiratkan bahwa penolakan terhadap eksistensi kelompok masyarakat dengan seksualitas selain heteroseksual sudah ada pada masa kolonial Belanda. Saat itu, homoseksualitas dianggap tidak sesuai dengan norma-norma Kristiani dan digolongkan sebagai bentuk kejahatan (Bloembergen, 2011). Kecenderungan antikeragaman ini menjadi lebih kompleks ketika muncul pergerakan DI/TII yang ingin menjadikan Indonesia negara berbasis agama Islam. Selain pemaksaan kepada masyarakat untuk memeluk Islam di berbagai daerah, DI/TII juga melakukan pemberantasan tradisi yang dianggap 'bertentangan' dengan nilai-nilai Islam. Salah satunya adalah Operasi *Toba*' (Tobat) di Sulawesi Selatan. Pada operasi ini kelompok transgender termasuk Bissu dipaksa berpakaian laki-laki dan melakukan pekerjaan 'yang sesuai kodrat laki-laki' seperti mengerjakan sawah (Rusdianto, 2015).

Dalam kata pengantar untuk buku karya Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Benedict Anderson menceritakan keheranannya terhadap keluwesan peran gender dan seksualitas yang ia saksikan saat pertama kali datang ke Indonesia tahun 1962, bagaimana orang Indonesia tidak menganggap seksualitas dan kelamin sebagai hal yang tabu dan bahkan saling menggantikan peran gender (Anderson, 2001). Ini menunjukkan bahwa sebenarnya pada masa itu secara umum masyarakat Indonesia masih terbuka dan cenderung tidak memperlakukan

seks dan gender. Pada tahun 1973 seorang transpuan bernama Vivian melakukan operasi pergantian kelamin untuk pertama kalinya di Indonesia. Status pergantian kelamin Vivian pun menjadi sah di mata negara setelah melalui proses persidangan (Isnaeni, 2010) dengan Buya Hamka, ketua MUI pada saat itu, bertindak sebagai saksi yang mendukung Vivian. Detail dukungan Hamka untuk Vivian dapat dibaca dalam *Menabur Benih Reformasi* (Nasution, 2004). Setelah Vivian, beberapa transpuan mengikuti jejaknya untuk bertransisi menjadi perempuan, seperti Dorce Gamalama yang kemudian menjadi artis terkemuka di Indonesia. Bahkan hingga akhir tahun 1990-an dan awal 2000-an masih banyak kontes kecantikan khusus transpuan yang diselenggarakan secara terbuka di tempat-tempat prestisius dan disponsori oleh pemerintah, misalnya Expo Argadia di Hotel Indonesia pada tahun 1992. Meskipun demikian, reaksi masyarakat (dalam pembahasan ini, Jakarta) terhadap transpuan sangat beragam. Transpuan kerap dianggap sebagai kelompok rendahan, salah satu penyebabnya adalah anggapan bahwa transpuan kerap melakukan tindakan asusila karena banyak yang bekerja sebagai PSK. Pemerintah pun sering mengadakan razia secara acak di lokasi-lokasi pelacuran (Hanggoro, 2016).

Keadaan semakin memburuk setelah Reformasi 1998 karena mulai muncul kelompok-kelompok militan berbasis agama yang semula sengaja dibuat aparat untuk mengimbangi gerakan mahasiswa, salah satunya adalah FPI. Salah satu anggota FPI bahkan pernah menyebutkan bahwa pada era reformasi ini kegiatan antikemaksiatan atas nama Islam lebih menarik untuk dilakukan daripada memelihara nasionalisme (Jones, 2015). Atas dasar ini, berbagai ormas kerap melakukan tindakan main hakim sendiri kepada kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan keislaman, termasuk kepada kelompok homoseksual dan transgender, misalnya pembubaran paksa konferensi ILGA pada tahun 2010. Pada tahun 2016 sejumlah besar pejabat publik dan kelompok militan agamis mengeluarkan pernyataan diskriminatif dan kutukan terhadap kelompok minoritas gender dan seksual. KPI melarang tayangan yang menampilkan tokoh-tokoh dengan ekspresi gender berbeda dari “seharusnya” (Makki, 2016). Sejak tahun 2016 penolakan, bahkan kebencian masyarakat terhadap kelompok homoseksual dan transgender semakin menjadi (Human Right Watch, 2016).

Salah satu dari sekian banyak penyebab stigma buruk melekat pada kelompok transpuan adalah terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan, pendidikan dan pekerjaan, sehingga mereka terpaksa bekerja sebagai PSK atau pengamen. Kesulitan kelompok transpuan mengakses berbagai fasilitas umum ini terjadi karena selama ini banyak transpuan yang tidak memiliki penanda identitas, yang disebabkan oleh banyaknya transpuan yang tidak diterima oleh keluarganya sendiri, bahkan tidak diakui atau diusir dari rumah atau lingkungannya. Sebagian lainnya kabur dari rumah agar bisa menjadi dirinya sendiri (Melati, 2020). Saat keluar dari rumah, biasanya mereka tidak membawa dokumen identitas. Menurut LSM Arus Pelangi, pada tahun 2013 tercatat 1.2 juta transpuan tidak memiliki KTP; sekitar 40% dari tiga juta jiwa, total jumlah transpuan di Indonesia. Seringkali kelompok transpuan mendapat diskriminasi atau dipersulit ketika mengurus KTP, misalnya diminta mengganti foto atau dipertanyakan jenis kelaminnya (Riyanto, 2013). Pada 2021 akhirnya Ditjen Dukcapil Kemendagri membuka akses pelayanan pembuatan KTP elektronik, akta kelahiran dan kartu keluarga bagi kelompok transpuan.

Seolah bertolak belakang dari diskriminasi kepada kelompok transpuan oleh masyarakat pada umumnya, media arus utama seringkali menampilkan sosok laki-laki yang berperilaku dan berpakaian seperti perempuan. Namun, jika dicermati lebih lanjut, pada umumnya sosok transpuan dihadirkan sebagai lelucon. Selain itu, pemeran tokoh-tokoh tersebut belum tentu adalah transpuan di kehidupan nyata, misalnya tokoh Tessy dalam acara komedi *Srimulat* pada tahun 1979 dengan dandanan menor yang sering menjadi bahan olok-olokan. Pada tahun 1990-an film-film *Warkop DKI* seringkali menampilkan sosok transpuan atau laki-laki yang sengaja berpura-pura menjadi perempuan, juga hanya sebagai lelucon. Pada tahun 2000-an sosok ‘seperti’ transpuan semakin sering muncul di televisi melalui acara-acara komedi seperti *Extravaganza* (menampilkan Aming), *Opera Van Java*, *Pesbukers* (menampilkan Olga Syahputra) dan sebagainya. Penampilan ‘bebancian’ pada program-program ini cenderung bersifat merendahkan kelompok gender minoritas. Seringkali mereka tampil dengan mencemooh dirinya sendiri (Adinda, 2021).

Melalui pembacaan mengenai sejarah kelompok transgender terutama transpuan di Indonesia dapat terlihat bahwa masyarakat tradisional Nusantara mengenal dan menerima berbagai ragam gender dan seksualitas, bahkan beberapa posisi penting dan sakral dalam hierarki masyarakat tradisional Nusantara diperankan oleh individu-individu dengan gender selain laki-laki dan perempuan. Ragam gender nonbiner baru dianggap tabu, termarjinalkan, dan penuh stigma ketika ideologi dominan (yaitu Kekristenan pada masa kolonial dan Islam pada masa pascakolonial) menganggapnya sebagai dosa. Representasi transpuan pada media massa seringkali hanya ditampilkan sebagai bahan tertawaan alih-alih untuk menampilkan kenyataan mengenai kelompok transpuan. Padahal, transpuan dengan berbagai profesi di luar dunia seni dan hiburan juga hadir di masyarakat. Beberapa tokoh transpuan yang juga dianggap berprestasi antara lain Dr. Yulianus Rettoblaut (atau lebih dikenal sebagai Mami Yuli), ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia, Hendrika Mayora, ketua Badan Permusyawaratan Desa di Desa Habi, NTT, atau Asha Darra (sebelumnya bernama Oscar Lawalata), seorang perancang busana. Namun, penayangan profil Alegria melalui media digital arus utama tergolong baru dibandingkan tokoh lainnya. Selain itu, pemberitaan media mengenai individu transpuan seringkali berfokus pada identitas seksualnya alih-alih mengenai peristiwa yang seharusnya diulas (Tuasikal, 2020). Kehadiran dokter Alegria Wolter sebagai individu transpuan yang profesinya terhormat di mata masyarakat umum dan menjadi viral melalui pemberitaan media digital arus utama menjadi penting untuk dibahas; apakah masyarakat umum menjadi lebih dapat menerima keberadaan transpuan atau tidak.

Performativitas Gender Alegria Wolter

Alegria Wolter mengklaim dirinya sebagai dokter pertama di Indonesia yang terbuka mengenai identitas gender transpuan. Dalam video *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* ia menampilkan dua jenis performativitas, yaitu performativitas sebagai dokter dan performativitas sebagai transpuan. Konsep performativitas dalam ranah bahasa digagas oleh filsuf John L. Austin. Menurut Austin, ketika seseorang mengutarakan sesuatu melalui perkataan, kata-kata tersebut tidak hanya dapat dimaknai sebagai bentuk informasi atau deskripsi, tetapi juga sebagai tindakan atau perbuatan yang dapat memengaruhi sebuah situasi sosial pada konteks saat kata-kata tersebut diucapkan. Hal ini disebut oleh Austin sebagai *performative utterance* (Austin, 1962). Sebagai contoh, ketika pada sebuah keadaan darurat medis ada seseorang yang berkata "saya seorang dokter", maka ia tidak hanya memberi informasi mengenai profesinya, tetapi juga mengomunikasikan kepada lingkungannya bahwa ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk bertindak menghadapi kondisi darurat tersebut. Teori performativitas Austin, ditambah dengan pengaruh dari Foucault dan Althusser, diadaptasi oleh Judith Butler menjadi konsep performativitas gender untuk menjelaskan bahwa gender seseorang tercermin dari tanda-tanda dan tindakan-tindakan berulang yang ditampilkan; bukan dari jenis kelamin biologis seseorang ketika ia lahir (Butler, 1990).

Performative utterance Alegria sebagai seorang dokter ditunjukkan secara verbal, visual dan dalam teks. Pembuat konten terus menerus memastikan bahwa identitas Alegria sebagai dokter diinformasikan dengan jelas kepada penonton, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Performativitas Alegra Wolter sebagai dokter dalam video *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman*

Judul dan <i>Caption</i>	Narasi Verbal	<i>Text Overlay</i>	Visual Video
Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman			<ul style="list-style-type: none"> • Alegra mengenakan jas dokter • Alegra tampak sedang berada di sebuah klinik • Alegra tampak sedang memeriksa pasien di klinik
"Saya mungkin bisa disebut dokter pertama yang terbuka dengan identitas gender transpuan ," kata dokter Alegra Wolter.	Alegra (0:00-0:10): "Nama saya Alegra Wolter, saya adalah seorang dokter, arguably the first openly transgender woman working in the medical field in Indonesia."		
Sebagai seorang transpuan di dunia medis , dokter Alegra Wolter berusaha memperjuangkan sistem kesehatan di Indonesia agar lebih inklusif.	<p>Alegra (3:16-3:30, 3:40-3:53): "Karena dalam kedokteran yang paling penting salah satu komponen utamanya adalah empati, bagaimana kita bisa memahami individu lain dan juga membantunya secara medis."</p> <p>Minul, Anggota Yayasan Srikandi Sejati (4:08-4:20): "Saya sangat senang gitu ada seorang dokter yang benar-bener transpuan, seperti perempuan gitu. Selama ini kan taunya kan orang oh itu waria begini begini gitu kan."</p>	(3:00-3:08) Alegra kini menjadi dokter umum di sebuah klinik di Jakarta. Dia juga aktif menjadi relawan di komunitas LGBT.	

Sumber data: Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* (2022)

Performativitas gender Alegra sebagai transpuan dalam video *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* ditunjukkan melalui keterangan teks, narasi yang diceritakan secara verbal oleh Alegra, dan pemilihan visual yang ditayangkan pada video. Video ini secara umum ditampilkan dari sudut pandang orang pertama, yaitu Alegra, yang secara langsung menceritakan pengalamannya menjadi transpuan melalui kata-katanya sendiri. Selain itu, video juga dilengkapi dengan *text overlay*, yaitu teks yang ditampilkan pada video sebagai keterangan tambahan yang tidak diucapkan secara verbal oleh Alegra. Menjelang bagian akhir video terdapat dua tokoh transpuan yaitu Minul, anggota Yayasan Srikandi Sejati, dan Lenny Sugiharto, direktur Yayasan Srikandi Sejati, yang memberikan testimoni mengenai Alegra. Yayasan Srikandi Sejati adalah yayasan yang dikelola oleh sekelompok transpuan untuk mendampingi sesama transpuan terutama yang menyangkut permasalahan sosial.

Berbagai tanda yang membentuk identitas gender Alegra muncul secara berulang, misalnya mengenai *gender dysphoria* yang ada di dalam *caption* dan diulang kembali secara verbal oleh Alegra. *Gender dysphoria* dialami oleh Alegra saat ia menerima suntikan testosteron untuk mengembalikan dirinya menjadi laki-laki. Hal ini menyebabkan dirinya mengalami depresi, hingga saat ia memutuskan untuk bertransisi menjadi perempuan. Ia mengungkapkan hal-hal mengenai identitas gender dan transformasi yang semula tidak dibahas menjadi terlihat oleh publik (Raun, 2016). Tanda, aksi dan ucapan lainnya yang membangun identitas transpuan

Alegra dalam video *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Performativitas gender Alegra Wolter dalam video *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman*

Caption	Narasi Verbal	Text Overlay	Visual Video
"Saya mungkin bisa disebut dokter pertama yang terbuka dengan identitas gender transpuan ," kata dokter Alegra Wolter.	Alegra (0:00-0:10): "Nama saya Alegra Wolter, saya adalah seorang dokter, arguably the first openly transgender woman working in the medical field in Indonesia."		<ul style="list-style-type: none"> • Alegra mengenakan pakaian perempuan • Alegra menggunakan riasan yang biasanya dikenakan perempuan • Alegra memanjangkan rambutnya • Alegra tidak menunjukkan foto dirinya sebelum bertransisi kecuali satu foto masa kecilnya • Alegra terlihat sedang duduk dan berdiskusi bersama sekelompok transpuan, kemungkinan dari Yayasan Srikandi Sejati.
Alegra Wolter mengalami gender dysphoria sejak kecil. Dia terlahir sebagai laki-laki, tetapi merasa identitas gendernya perempuan.	Alegra (0:18-0:35): "As time goes by, saya mulai menyadari bahwa yang saya alami adalah gender dysphoria ... identitas gender saya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan ketika saya lahir... "	(0:10-0:17) Alegra terlahir sebagai laki-laki. Namun, sejak kecil dia merasa identitas gendernya berbeda.	
Sempat mengalami gangguan kecemasan, dia mulai memberanikan diri terbuka dengan identitas gendernya lewat dukungan rekan sesama calon dokter ketika mengenyam pendidikan kedokteran di salah satu universitas swasta di Jakarta.	Alegra (1:51-2:04, 2:34): "Tantangan terbesar adalah ketika ketika saya mulai transisi secara sosial di mana saya mulai menggunakan pakaian yang feminin, memanjangkan rambut, belajar menata diri, beradandan dan lain-lain, ... kelulusan saya bisa graduate dengan kebaya... "	(1:29-1:51) Akhirnya Alegra 'menyimpan' pemikiran tentang gendernya ke alam bawah sadar dan membuatnya mengalami gejala kecemasan. Keinginan untuk bertransisi akhirnya menguat ketika Alegra menjalani kuliah kedokteran di Jakarta.	
Sebagai seorang transpuan di dunia medis , dokter Alegra Wolter berusaha memperjuangkan sistem kesehatan di Indonesia agar lebih inklusif.	Alegra (3:16-3:30, 3:40-3:53): "Di lain sisi juga saya melihat bahwa identitas gender saya membuat saya lebih bisa berempati terhadap orang lain because I've struggled a lot, I've become patients before multiple times... Karena dalam kedokteran yang paling penting salah satu komponen utamanya adalah empati... " Minul, Anggota Yayasan Srikandi Sejati (4:08-4:20): "Saya sangat senang gitu ada seorang dokter yang bener-bener transpuan , seperti perempuan gitu. Selama ini kan taunya kan orang oh itu waria begini begini gitu kan."		

Sumber data: Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* (2022)

Identitas Alegra sebagai dokter ditampakkan tak lepas dari identitas transpuannya. Dokter adalah salah satu profesi yang dianggap terhormat di Indonesia. Ketika mengatakan bahwa dirinya adalah seorang dokter, Alegra tidak sekadar memberi informasi mengenai profesinya, tetapi juga menunjukkan bahwa ia memiliki intelektualitas dan status sosial yang baik. Jika dikaitkan dengan identitas gender Alegra sebagai transpuan, performativitas ini bertolak belakang dengan pandangan umum masyarakat Indonesia mengenai kelompok transpuan. Melalui video ini, Alegra tampil sebagai sosok transpuan yang terpelajar dan sopan; bertolak belakang dengan stigma bahwa waria senang memakai pakaian tidak sopan dan bekerja sebagai PSK (Anggraini, 2019). Dengan kata lain, video ini hendak menampilkan sisi lain kelompok transpuan kepada masyarakat luas melalui sosok Alegra Wolter.

Pemaknaan Penonton: Proses Decoding

Performativitas Alegra Wolter sebagai dokter dan sebagai transpuan berkaitan erat dengan respons penonton yang diungkapkan lewat kolom komentar. Konsep *encoding/decoding* akan digunakan untuk memahami dinamika keberpihakan penonton terhadap konten yang disajikan dalam video. *Encoding/decoding* adalah sebuah konsep yang pertama kali digagas oleh Stuart Hall pada tahun 1973 dalam esainya *Encoding and Decoding in the Television Discourse* yang kemudian menjadi sebuah bab dalam buku *Culture, Media, Language*. Dalam esai ini, Hall mengusulkan sebuah model untuk memahami bagaimana sebuah pesan yang ditayangkan oleh media massa diproduksi, bersirkulasi, dan diinterpretasi oleh penontonya. *Encoding* adalah proses produksi sebuah pesan oleh si pengirim pesan/*encoder/sender*, sedangkan *decoding* adalah proses interpretasi pesan oleh si penerima pesan/*decoder/receiver/penonton* (Hall, 1980). Menurut Hall, penonton berperan aktif dalam memaknai pesan yang ia terima; ia tidak akan menerima begitu saja pesan-pesan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, melainkan akan menginterpretasinya sesuai dengan berbagai latar belakang budaya, sosial dan pandangan politik yang dipercaya atau dianut olehnya.

Hall mengelompokkan posisi penonton ke dalam tiga jenis. Posisi pertama adalah dominan hegemonik, yaitu ketika pesan diterima sebagaimana makna yang dimaksudkan oleh pengirimnya. Artinya, baik pengirim maupun penerima pesan memaknai nilai-nilai yang sama. Posisi kedua adalah bernegosiasi, yaitu ketika penonton dapat mengerti maksud pengirim pesan, tetapi tidak sepenuhnya setuju dengan nilai-nilai yang diusung oleh pengirim pesan. Dalam posisi ini, penonton tidak akan menerima mentah-mentah pemaknaan dari pengirim pesan, tetapi akan menyesuaikan penerimaan pesan tersebut untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang dianutnya. Posisi ketiga adalah oposisi, yaitu ketika penonton dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengirimnya, tetapi menolak untuk menerimanya karena nilai-nilai yang mereka anut bertolak belakang dengan pengirim pesan (Hall, 1980).

Per 15 Maret 2023, video *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* telah ditonton sebanyak 130,942 kali, disukai (*upvoted/liked*) oleh sekitar 1,900 akun dan mendapatkan 737 komentar. Selain tersedia untuk merespons konten utama yaitu video, fitur suka (*upvotes/likes*) dan tidak suka (*downvotes/dislikes*) juga bisa digunakan untuk menyukai atau tidak menyukai komentar, meskipun yang bisa dilihat hanya jumlah *upvotes* saja. Fitur ini dapat digunakan oleh penonton yang ingin menyatakan dukungannya terhadap sebuah pernyataan secara pasif tanpa perlu ikut berkomentar. Dari 748 komentar, 309 di antaranya adalah komentar utama (mengomentari videonya secara langsung), 1 komentar berasal dari akun yang memproduksi video (BBC News Indonesia), sedangkan 438 komentar lainnya adalah berupa balasan (*replies*) terhadap berbagai komentar utama. Pengelompokan jenis komentar berdasarkan posisi penonton menurut Hall terutama akan dilakukan kepada 309 komentar utama karena komentar utama ditujukan langsung kepada konten video, sedangkan komentar balasan bersifat menanggapi komentar orang lain. Selain itu, kecenderungan penonton dalam mengambil posisi juga akan dilihat dari jumlah *upvotes* pada komentar utama. Total *upvotes* yang diberikan untuk keseluruhan komentar utama adalah sebanyak 1629 *upvotes*; 7 *upvotes* diberikan kepada komentar yang berasal dari akun BBC News Indonesia.

A. Dominan Hegemonik

Ideologi dominan pembuat video ini adalah keberpihakan terhadap kelompok minoritas gender, khususnya transpuan, meskipun hal ini belum tentu sesuai dengan ideologi dominan masyarakat Indonesia pada umumnya yang seringkali masih menganggap bahwa gender selain laki-laki dan perempuan adalah penyimpangan. Penonton yang setuju dengan ideologi penonton mengekspresikan dukungannya kepada Alegra melalui ungkapan-ungkapan empati, pujian, memberi semangat, mengomentari keluwesan Alegra yang menurut mereka natural, atau meminta penonton yang lain untuk menghargai pilihan dan identitas gender Alegra. Sebanyak 94 komentar dari 94 akun berbeda setuju dengan ideologi dominan pembuat video. Kata-kata yang seringkali digunakan adalah "semangat" (10 kali) "sukses" (sukses selalu, semoga sukses, sukses terus, 7 kali), "respect" (6 kali), "cantik" (6 kali), "salut" (5 kali) dan "bermanfaat" (4 kali). Kata "prestasi" sebagai bentuk pengakuan penonton muncul sebanyak 3 kali. Dari 94 komentar, 16 komentar dengan eksplisit mengapresiasi Alegra sebagai seorang dokter. Total *upvotes* untuk komentar utama dalam kategori ini adalah sebanyak 1018 *upvotes*. Berikut ini adalah tiga komentar dalam kategori dominan hegemonik yang terbanyak mendapatkan *upvotes*:

Tabel 4. Komentar dalam posisi dominan hegemonik dengan *upvotes* terbanyak

Nama Akun	Komentar	<i>Upvotes</i>
T** H*****	Hebat sekali. Untuk menjadi seorang dokter saja sudah sulit, apalagi bagi seorang transgender, yg sepanjang hidupnya mengalami pergumulan batin dan penolakan bahkan dari orang2 terdekat. Salut.	235
V*** A*****	You go girl Mba Alegra...lo lbh berguna buat bumi ini drpd org2 yg ngejudge... hebattttt kerennnn kagummmm	65
M L***	Yang terjadi pada kakak ini memang mendobrak stereotipe, tapi penting kiranya dipahami bahwa seorang transpuan tidak harus berprestasi, tidak harus 'passing' sebagai identitas gendernya ('cantik', 'berjalan layaknya perempuan', 'bersuara seperti perempuan' dsb), tidak harus menjadi pahlawan, hanya untuk dihormati sebagai manusia. Penghargaan dan penghormatan kepadanya sebagai seorang manusia adalah hak yang mendasar dan harus dipenuhi masyarakat di sekitarnya yang mengaku manusia. Kalo kamu menyangkal identitasnya, merasa berhak memperlakukannya lebih rendah daripada manusia, menghujatnya atas nama agama, silakan periksa kembali 'agama' itu.	50

Sumber data: Kolom komentar Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* (2022)

B. Bernegosiasi

Secara umum posisi bernegosiasi berarti penonton setuju dengan sebagian konten yang disajikan tetapi tidak setuju dengan bagian lainnya yang tidak sesuai dengan kepercayaannya. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai bentuk ekspresi, yaitu:

- Mengapresiasi Alegra sebagai dokter tetapi secara spesifik menolak identitas gender Alegra,
- Mengapresiasi Alegra sebagai dokter tetapi tidak mendukung LGBTQ,
- Menganggap transpuan berprestasi seperti Alegra patut diterima oleh masyarakat atau boleh mendapatkan hak-hak hidup, tetapi mencemooh transpuan lainnya yang dianggap memiliki masalah sosial,
- Bertanya atau bingung. Hal ini mengindikasikan adanya usaha untuk mengklarifikasi atau mencari informasi lebih lanjut mengenai pesan yang ingin disampaikan pembuat konten, atau mungkin juga berusaha menentang sebagian gagasan yang disampaikan oleh pembuat konten.

Sebanyak 49 komentar dari 49 akun yang berbeda memberi komentar dalam posisi bernegosiasi. Total *upvotes* untuk komentar utama dalam kategori ini adalah sebanyak 322 *upvotes*. Berikut ini adalah tiga komentar dalam kategori bernegosiasi yang terbanyak mendapatkan *upvotes*:

Tabel 5. Komentar dalam posisi bernegosiasi dengan *upvotes* terbanyak

Nama Akun	Komentar	Upvotes
D**** S*****	Saya tidak mendukung LGBT, tp juga tidak menjudge transgender. Luarbiasa seorang transgender menjadi dokter dan bisa berguna bagi masyarakat umum dan lebih Luarbiasa dia bisa Jujur pada orang lain dan pada dirinya sendiri.... "It's me"	245
d*****_*	Intinya jangan menilai seseorang dari sesuatu yang kita tidak suka Gw bukan LGBT tapi gw juga gak pernah men-deskriminasi LGBT karena yang mereka butuhkan bukan Bullyan tapi dukungan udh berubah / bertobat	19
S**** J***	Kalo lu baik sama orang, berguna bagi sesama dan lu menghormati orang lain maka lu boleh dan layak hidup bahagia di dunia ini	10

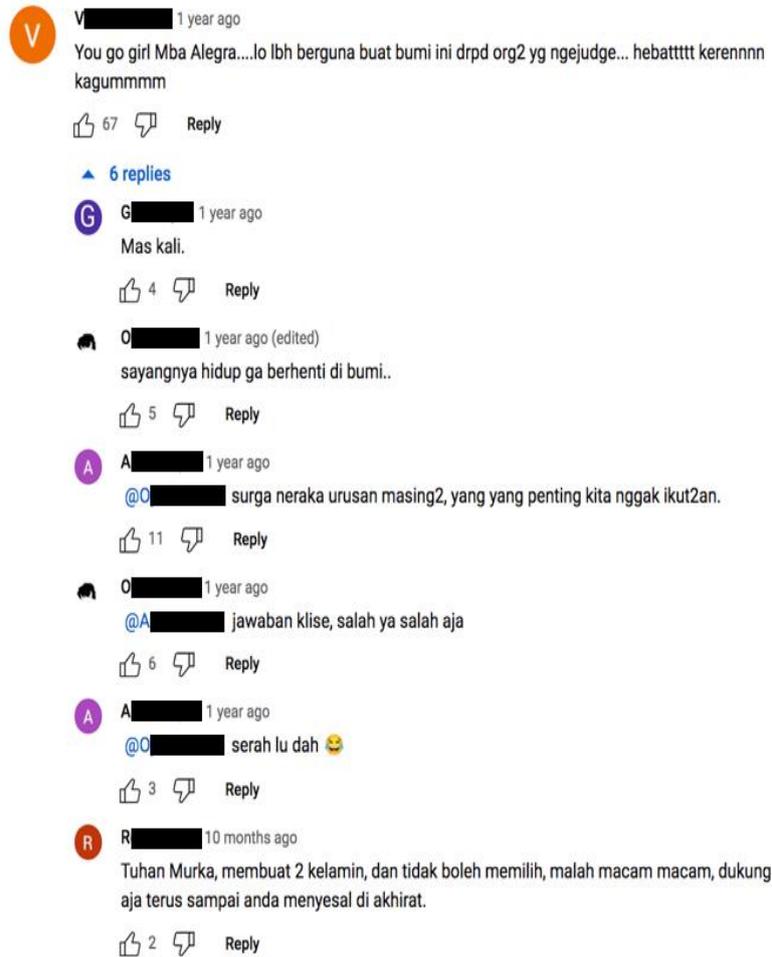
Sumber data: Kolom komentar Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* (2022)

Meskipun jumlah komentar bernegosiasi jauh lebih sedikit dari jumlah komentar yang setuju dengan nilai-nilai pembuat konten, ternyata jumlah *upvotes* pada salah satu komentar bernegosiasi lebih banyak daripada komentar dominan hegemonik yang mendapat *upvotes* terbanyak; secara khusus pada komentar yang dengan tegas menyatakan "Saya tidak mendukung LGBT, tp juga tidak menjudge transgender." Total komentar yang mengimplikasikan penerimaan terhadap Alegria sebagai dokter tetapi tidak sebagai transpuan, atau menjadi transpuan adalah akibat dari trauma masa kecil yang seharusnya bisa dihindari, ataupun secara umum kontra terhadap LGBTQ/memandang rendah transpuan yang tidak berprestasi adalah sebanyak 18 komentar. Kata "salut" (muncul sebanyak 2 kali) dan "prestasi" (muncul sebanyak 1 kali) juga digunakan sebagai ekspresi penghargaan, tetapi tidak digunakan untuk mengekspresikan dukungan terhadap LGBTQ. Dari 49 komentar, 6 komentar dengan eksplisit mengapresiasi Alegria sebagai seorang dokter.

C. Oposisi

Penonton yang menolak ideologi pembuat video pada umumnya berargumen bahwa menjadi transpuan adalah penyimpangan atau dosa yang tidak diperbolehkan oleh ajaran agama yang dianut dirinya. Selain itu, umumnya mereka menganggap bahwa pemberitaan positif mengenai LGBTQ adalah sebuah bentuk propaganda yang tujuannya melegalkan LGBTQ di Indonesia dan merusak moralitas penontonnya. Sebanyak 152 komentar termasuk ke dalam kelompok oposisi, tetapi komentar-komentar ini hanya berasal dari 115 akun. Ada 3 akun yang memberi lebih dari satu komentar; dua akun masing-masing memberi dua komentar dan satu akun memberi 36 komentar (lihat Tabel 6).

Selain tiga akun yang memberi lebih dari satu komentar utama seperti yang telah dipaparkan pada Tabel 5, ada beberapa akun lainnya yang memberi lebih dari satu balasan terhadap berbagai komentar utama. Pada umumnya akun-akun ini saling berbalas komentar dengan penulis komentar utama atau dengan akun lain yang juga membalas komentar yang sama. Misalnya seperti yang terlihat pada Gambar 1. Namun, ada dua akun lainnya yang berperilaku agresif, mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap pesan yang diusung oleh konten video dengan cara mengulang-ulang komentar yang sama di berbagai balasan untuk komentar lainnya (lihat Tabel 7). Seringkali penolakan terhadap Alegria diungkapkan dengan kata-kata yang kasar, hinaan. Namun sebaliknya, ada juga yang mengungkapkan penolakan dengan menggunakan argumen berbasis agama yang terkesan benar. Hal ini disebut juga sebagai *bad faith*, gagasan Jean-Paul Sartre yang digunakan untuk menjelaskan perilaku seseorang yang terus menerus menggunakan sebuah argumen, pandangan, atau paham yang ia yakini benar (dalam hal ini, agama), untuk menjustifikasi penyangkalannya terhadap suatu hal (Sartre, 1943), dalam hal ini, keberadaan kelompok minoritas gender di Indonesia. Sama seperti dalam kategori dominan hegemonik dan bernegosiasi, pada kategori oposisi identitas Alegria sebagai dokter juga seringkali dibahas. Hanya saja bukan untuk diberi apresiasi, melainkan untuk dipertanyakan. Seperti yang juga terlihat dari komentar-komentar pada Tabel 6.



Sumber data : (Kolom komentar Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman,2022*)

Gambar 1 Tangkapan layar salah satu komentar utama dan akun-akun yang saling berbalas komentar, baik dari posisi dominan hegemonik maupun oposisi

Tabel 6. Akun dalam posisi oposisi yang mengulang-ulang komentar yang sama di kolom balasan terhadap berbagai komentar lain

Nama Akun	Komentar	Total disampaikan
S**** L****	Laki-laki Bunglon, Kita tidak butuh stamina besar untuk menjadi dokter atau perawat kalau anda 2tahun lebih fokus dikoridor situ ya mudah, TAPI dia itu perlu DINILAI DARI PERSPEKTIF TERPENTING SAYA YAITU AGAMA HIDUP DAN SETELAH HIDUP SAYA, dan saya risih dan menganggap jujur saja ada Rasa jijik dengan dianya..	21 kali (1 kali sebagai komentar utama, 20 kali sebagai komentar balasan)
G**_d****	Wanita itu bukan kostum lepas pake. Dari DNA dan reproduksi antara wanita- laki2 aja beda. Kalo Lu Otopsi mumi yg umurnya ratusan taun, bisa diketahui jenisnya perempuan atau laki. Itu berdasarkan Science. Lu bisa ngerasa feminim, suka warna pink, suka maen boneka, suka maen Barbie, tapi bukan berarti lu itu wanita!	12 kali (1 kali sebagai komentar utama, 11 kali sebagai komentar balasan)

Sumber data: Kolom komentar Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman (2022)*

Tabel 7. Akun dalam posisi oposisi yang memberi lebih dari satu komentar

Nama Akun	Komentar	Nama Akun	Komentar
R	Biarrin dilaporkn polisi	R	Pemerintahnya gmn sih ini ceroboh bngt, dunia pendidikan, nyawa mns dibuat mainan
R	Biar g semena ijin prakteknya dicabut	R	Beda bngt kyk diluar
R	Biarrin dilaporkn biar g semena2.. artinya psikiaternya waham curiga	R	La klu kyk begini transgender kok bs jd dokter. Gmn? Kelainan ini nmnya fisiknya cowok jiwanya cewek semua agama jg menyebutkn begitu. Laki2 / wanita klu meninggal pun semasa hidup transgender meninggal dikembalikan ssi jenis kelamin ssi wkt lahir
R	Psikiater2 sembarangan ceroboh g ditelusur klu yg ngomong ttg korban yg dmskkn ke rsj lgsg percaya g ditelusur dl.. bnr tdk kbrrn?	R	Org2 cerdas dianggap gila djdkn korban psikiater2
R	Stereotip org msk rsj dikucilkn di masy, kntr, klrng. Gmn obat2 yg diberikn psikotropika.	R	Hrsnya ada lembaga yg menyatukn antara kedokteran & psikolog. Kki, idi, himpsi.
R	Byk hal tdk msk diakal tp psikiater tdk mau tau lalu mendjusment korban waham, halusinasi	R	Nyawa manusia kok buat mainan gmn sih? Klu dokter2/ klrng2nya nyawanya dibuat mainan gmn?
R	Byk hal diluar sn tdk diakal psikiater tdk percaya	R	Menteri2 kesehatan gmn sih? Sembrono bngt
R	Maaf diluar negeri pun transpuan klu meninggal dimakamkn sesuai jns klmn wkt lahir.	R	Ini kki dg idi itu gmn? Sdh pd gangguan jiwa ya
R	Maaf ya scr teori kedokteran & psikologi sm tp dr segi praktek ank2 psikologi lbh memahami klien krn kami ank2 psikologi turlit lgsg ke lap.observasi, wa2ncara, memberi terapi ke klien yg kmd dbhs dikls. Tdk spt psikiater yg asal2 lan	R	Cara pemahaman dokter2 gmn sih? Maaf dktr2 krg sk dg psikolog tp knp kok ada transgender lo2s.. gmn sih. Menolak sn dr dg adalnya psikolog yg nyatanya bagian dr kedokteran bk yg dpki bk2 kedokteran. Tp scr kenyataan kok begini bertolak blkg dg apa yg dktr2 yakini. Klu spt ini dktr2 yg melo2skn jg mengalami gangguan kejiwaan, waham,
R	Di wkt kul.fak.psikologi membhs scr detail bhkn membw klien dr kelainan yg ringan-parah ke kmps..	R	Sdh waham jg ini
R	Klu lgbt dimaklummi diluar negeri itupun tdk smua lgbt diakui diluar. Yg merubah alat kelamin mrk pun ada bbrp negara diluar negeri yg tdk mengakui. Tentu dibangun kul.kedokteran tdk membahas scr detail spt psikolog	R	Secara psikologis & psikiater sdh kelainan krn kenyataan dg apa yg dialami berbeda halusinasi. Fisik laki-laki jiwa perempuan knp bs dilo2skn
R	Maaf km odg j km menyebutkn tdk nyaman.. smpi merubah btk fisik km mjd perempuan, km tdk menstruasi, tdk hamil, tdk py rahim, tdk py sel telur dll tdk py sesuatu yg dimiliki perempuan	R	Maaf ya dok ini sdh kelainan
R	Maaf km bkn perempuan krn tdk bs hamil, tdk py rahim	R	Stereotip mayoritas tp tdk keseluruhan
R	Hrs diterapi psikologis, obat halusinasi, waham, obat tidur	R	Stigma / stereotip
R	Artis dorce, avi meninggal dimakamkn ssi jenis kelamin lahir.	R	Di luar negeri transgender itu normal
R	Maaf ya kalian itu operasi kelamin tetap tdk bs py ank tau bkn kodrat kalian tau. Sy tdk membully ya. Sadar diri dong itu kelainan	R	Psikiater lbh jeli dlm mendiagnosis pasien
R	Cb tuh yg transgender maaf ya bkn mendiskritkn kodrat kalian lahir apa? Kalian operasi kelamin tetap bs py ank kn. Itu nmnya nantang tuhan. Kalian itu ada yg menciptakn. Jd jgn sk melampaui bts kehendak tuhan. Yg ada mjd penyebab odha.	R	La bejo ini ketemu psikiater wkt koas yg baik yg killer lgsg divonis gila
R	Cb pemerintahnya mau g klu sakit berobat dtmp dok./ tenaga medis yg gangguan jiwa?	G	banci jadi dokter di puji, kalo banci cman bisa pansos d hina kek lucinta mlehoy. Mantab natizen indonesia.
R	Klu ada dok./ tenaga medis yg gangguan jiwa jgn ditu2pin dong bahaya tau!!	G	Saat kateter jadi bngung mau ngctng ato kagak pfft
R	Diluar negeri g kyk gini tu klu ada transgender g bs jd dktr, psikolog, perawat, tenaga medis ketat sekali. Pemerintah yg cerdas2 disikat habis	M	Q.jg waktu kecil punya sifat feminim, sampe diledekin dr SD-SMP, tp gk sampe kepikiran ky gitu tuh
		M	Buat apa jd perempuan klo gk bisa jd perempuan seutuhnya/tulen yg punya fungsi reproduksi khusus/melahirkan & menyusui
			Ingat semua wujud fisik kita itu fitrah/pemberian Tuhan yg hrs kita syukuri, jika kita punya masalah psikologi ya treatment nya mengarah ke psikologi/mental jg bukan malah fisiknya yg diubah

Sumber data: Kolom komentar Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* (2022)



Sumber data : (Kolom komentar Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman,2022*)

Gambar 2. Tangkapan layar dua akun yang mengulang-ulang komentar yang sama

Total *upvotes* untuk komentar utama dalam kategori oposisi adalah sebanyak 273 *upvotes*. Berikut ini adalah tiga komentar dalam kategori oposisi yang terbanyak mendapatkan *upvotes*:

Tabel 8. Komentar dalam posisi oposisi dengan *upvotes* terbanyak

Nama Akun	Komentar	<i>Upvotes</i>
n*****	Giliran dokter waria elu pada dukung, giliran ustad poligami elu pada caci maki.	19
I*** S*****	HARAPAN KU SEMOGA TRANSGENDER TIDAK MERAJALELA DI INDONESIA.. MENGERIKAN, KALAU BANYAK YG NGIKUTIN TERPENGARUH NTAH GIMANA WIBAWA BANGSA INDONESIA.	18
O** O***	Saya berdoa semoga kembali ke kodratnya sebagai seorang laki laki.	17

Sumber data: Kolom komentar Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman (2022)*

D. Tidak Berhubungan

Selain tiga posisi tersebut, ternyata ada juga komentar-komentar yang tidak berhubungan dengan konten atau tidak dapat diprediksi keberpihakannya. Misalnya komentar mengenai gaya berkomunikasi Alegra yang mencampur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris, atau mengutip ayat dari kitab suci tanpa konteks yang tidak ada hubungannya dengan pembahasan gender. Total komentar tidak berhubungan adalah sebanyak 14 komentar. Tabel 8 menunjukkan keempat jenis posisi penonton video yang diekspresikan melalui komentar utama dalam angka:

Tabel 9. Rekapitulasi respons aktif (komentar) dan pasif (*upvotes*) berdasarkan posisi penonton

	Jumlah Komentar	Jumlah Akun yang Berkomentar	Total <i>Upvotes</i>
Dominan Hegemonik	94	94	1018
Bernegosiasi	49	49	322
Oposisi	152	115	273
Tidak Ada Hubungan	14	14	9

Sumber data: Kolom komentar Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* (2022)

Dari 309 komentar utama, jumlah penonton yang tidak setuju/beroposisi dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat konten masih mendominasi, yaitu sebanyak 49.1% dari total jumlah komentar utama, disusul dengan penonton yang setuju dengan pembuat konten yaitu sebanyak 30.4% dan penonton yang bernegosiasi sebanyak 15.8%. Sepintas, penonton yang berada dalam kategori oposisi yaitu menolak keberadaan kelompok LGBTQ di Indonesia terlihat lebih banyak, aktif, dan lantang dalam menyuarakan pendapatnya. Namun, jika diamati lebih lanjut, hal ini berbanding terbalik dengan jumlah respons terhadap komentar utama yang disampaikan secara pasif melalui fitur *upvotes*. Melalui pengamatan terhadap kalimat-kalimat yang digunakan dalam kolom komentar, terlihat bahwa performativitas Alegra sebagai dokter dan sebagai transpuan tampak sebagai satu kesatuan identitas yang mempengaruhi penonton dalam proses *decoding*, terlepas dari posisi keberpihakan atau kesetujuan penonton terhadap pesan yang diusung oleh produser video. Secara khusus hal ini tampak pada komentar dalam posisi dominan hegemonik dan bernegosiasi yang mendapat *upvotes* terbanyak, seperti yang terlihat pada Tabel 10. Hal ini menguatkan argumen Hegarty (2017) bahwa kelompok transpuan seringkali harus berusaha lebih keras menunjukkan 'prestasi' agar dapat lebih diterima oleh masyarakat luas.

Tabel 10. Pengaruh performativitas Alegra sebagai dokter transpuan dalam terhadap proses *decoding* yang terlihat pada komentar teratas

Nama Akun	Posisi Respons	Komentar	<i>Upvotes</i>
T** H*****	Dominan hegemonik	Hebat sekali. Untuk menjadi seorang dokter saja sudah sulit, apalagi bagi seorang transgender, yg sepanjang hidupnya mengalami pergumulan batin dan penolakan bahkan dari orang2 terdekat. Salut.	235
D*** S*****	Bernegosiasi	Saya tidak mendukung LGBT, tp juga tidak menjudge transgender. Luarbiasa seorang transgender menjadi dokter dan bisa berguna bagi masyarakat umum dan lebih Luarbiasa dia bisa Jujur pada orang lain dan pada dirinya sendiri... "It's me"	245

Sumber data: Kolom komentar Video YouTube *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* (2022)

Respons Pasif Penonton

Indonesia merupakan salah satu dari dua negara di Asia Tenggara dengan level penolakan terhadap kelompok LGBTQ yang tertinggi (Carroll, 2016). Salah satu argumen terkuat yang melandasi penolakan ini adalah anggapan bahwa homoseksualitas dan gender nonbiner merupakan dosa besar menurut agama apapun. Argumen berbasis agama seringkali dijadikan justifikasi untuk melakukan kekerasan terhadap kelompok LGBTQ terutama oleh kelompok fanatik konservatif (Sakinah, 2021), yang juga telah merambah ke ranah daring melalui media dan platform digital (Wijaya, 2022). Akibatnya, individu LGBTQ di Indonesia kerap merasa takut dan tidak aman untuk menyatakan identitasnya secara terbuka (Tang, 2016). Maka lebih aman pula bagi individu LGBTQ dan pendukungnya untuk tidak menunjukkan identitasnya secara gamblang melalui media digital. Dalam penelitian ini, keengganan untuk berpartisipasi secara aktif tampak pada banyaknya penonton yang lebih memilih untuk memberikan dukungan kepada Alegra secara pasif, seperti yang sudah terangkum pada Tabel 9. Sebanyak 62.5% *upvotes*

diberikan kepada komentar-komentar yang setuju dengan pembuat konten; jumlah yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan *upvotes* untuk komentar-komentar yang kontra dengan pembuat konten (16.8%) dan bernegosiasi dengan pembuat konten (19.8%). Artinya, dalam konteks korpus video *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman*, dukungan terhadap Alegria (dan secara umum terhadap kelompok transpuan di Indonesia) bisa terasa tidak tampak karena hanya disampaikan secara pasif. Meskipun perlu diteliti lebih lanjut, temuan pada studi ini dapat menjadi indikasi keengganan penonton yang menyetujui pesan yang diusung oleh BBC News Indonesia untuk berpartisipasi secara aktif dengan tidak memberikan komentar, tetapi tetap ingin memberikan dukungannya secara pasif atau anonim. Dalam kajian media terdapat istilah *slacktivism*, yaitu praktik menyatakan dukungan untuk sebuah situasi politik atau sosial dengan usaha seminimal mungkin melalui media sosial, misalnya dengan memberi "*like*" atau membagikan unggahan/*share* (Cabreria, Matias, & Montoya, 2017). Dukungan pasif terhadap Alegria melalui *upvotes* dapat menjadi salah satu contohnya. Studi ini membuka kemungkinan diskursus yang lebih jauh mengenai berbagai jenis keberpihakan terhadap kelompok minoritas gender di Indonesia melalui media daring.

SIMPULAN

Video *Perjuangan dokter transpuan memberi pelayanan medis tanpa penghakiman* menampilkan dua jenis performativitas Alegria Wolter, yaitu *performative utterance* sebagai dokter dan performativitas gender sebagai transpuan. Berbagai tanda dan tindakan berulang yang tampak pada video ini menunjukkan bahwa performativitas Alegria sebagai dokter tidak terlepas dari performativitasnya sebagai transpuan. Hal ini membentuk narasi tentang transpuan yang berbeda dengan stigma masyarakat pada umumnya terhadap transpuan di Indonesia, yaitu bahwa ternyata ada sosok transpuan yang berpengetahuan, berprestasi, dan memiliki pekerjaan yang terhormat di mata masyarakat. Temuan ini juga sekaligus menjawab pertanyaan penelitian, bahwa performativitas identitas dokter dan transpuan Alegria mempengaruhi proses *decoding* penonton yang diekspresikan melalui kolom komentar, terlepas dari keberpihakan penonton terhadap pesan yang diusung produsen video, atau secara umum terhadap keberadaan kelompok transpuan di Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun jumlah penonton yang tidak menyukai keberadaan individu transgender di masyarakat Indonesia masih mendominasi kolom komentar, sejumlah besar penonton lebih memilih untuk memberikan dukungan kepada Alegria secara pasif melalui fitur *upvotes*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, P. (2021, March 4). *www.asumsi.co*. Retrieved 2021, from Olok-olok Televisi kepada Kelompok Transgender: <https://asumsi.co/post/58525/olok-olok-televisi-pada-kelompok-transgender/>
- Afdholy, N. (2019). Negosiasi Heteronormativitas pada Performativitas Transgender dalam Film *Lovely Man*. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*.
- Anderson, B. (2001). Dari Tjentini Sampai Gaya Nusantara. In D. Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu* (p. xi). Yogyakarta: GalangPress.
- Anggraini, R. F. (2019). Konstruksi Sosial Waria pada Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI). Jakarta: (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Bloembergen, M. (2011). *Polisi Zaman Hindia Belanda : Dari Kepedulian dan Ketakutan*. Jakarta: Kompas.
- Boellstorff, T. (2004, May). Playing Back the Nation: Waria, Indonesian Transvestites. *Cultural Anthropology*, 19(2), 163.
- Boellstorff, T. (2004). Playing Back the Nation: Waria, Indonesian Transvestites. *Cultural Anthropology*, 19(2), 159-195.
- Boellstorff, T. (2007). *A Coincidence of Desires: Anthropology, Queer Studies, Indonesia*. Durham dan London: Duke University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble* (2nd Edition ed.). Routledge.
- Butler, J. (2011, January 13). Your Behavior Creates Your Gender. (M. Miller, Interviewer)

- Cabrera, N. L., Matias, C. E., & Montoya, R. (2017). Activism or Slacktivism? The Potential and Pitfalls of Social Media in Contemporary Student Activism. *Journal of Diversity in Higher Education*, <http://dx.doi.org/10.1037/dhe0000061>.
- Carolina, R. (2018, November 24). *Negara Menutup Mata terhadap Kekerasan atas Waria*. Retrieved 2021, from old.magdalene.co: <https://old.magdalene.co/story/negara-menutup-mata-terhadap-kekerasan-atas-waria>
- Carroll, A. (2016). *State-Sponsored Homophobia: A World Survey of Sexual Orientation Laws: Criminalisation, Protection and Recognition*. ILGA, Geneva.
- Chendra, G., & Candraingrum, D. A. (2021). Konstruksi Sosial Penerimaan Transgender. *Koneksi*, 5(2), 414-419. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10411>.
- Creswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Vol. 3). USA: Sage.
- Dijck, J. V. (2007). *Mediated Memories in the Digital Age*. Stanford, CA: Stanford University.
- Fatinova, D. (2018). Representasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dalam Pemberitaan di “kompas.com” dan “republika.co.id”. [S2 thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadiati, A., & Listiorini, D. (2013). Representasi Waria dalam Film Indonesia (Studi Analisis Film Indonesia dari Tahun 2003–2006). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-14.
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In D. H. Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language* (pp. 117-127). Routledge.
- Hanggoro, H. T. (2016, February 25). *Cara Bang Ali Hadapi Waria*. Retrieved 2021, from historia.id: <https://historia.id/urban/articles/cara-bang-ali-hadapi-waria-P3eRk/>
- Hegarty, B. (2017). The Value of Transgender. *Transgender Studies Quarterly*, 4(1), 78-95.
- Human Right Watch. (2016). *“Permainan Politik Ini Menghancurkan Hidup Kami” Kelompok LGBT Indonesia dalam Ancaman*. USA: Human Right Watch.
- Isnaeni, H. F. (2010, November 3). *Viva Vivian!* Retrieved 2021, from histodia.id: <https://historia.id/kultur/articles/viva-vivian-6a8JP/>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Jones, S. (2015). *Sisi Gelap Demokrasi: Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Makki, S. (2016, February 14). *KPI Larang TV dan Radio Kampanyekan LGBT*. Retrieved from www.cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20160213123910-213-110694/kpi-larang-tv-dan-radio-kampanyekan-lgbt/>
- Melati, N. K. (2020, May 9). *Mengapa Waria Banyak Terjebak Prostitusi*. Retrieved 2021, from www.dw.com: <https://www.dw.com/id/mengapa-waria-banyak-terjebak-prostitusi/a-53332982>
- Nasution, A. B. (2004). *Menabur Benih Reformasi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ningsih, N. A., Sunarto, & Widagdo, M. (2014). Representasi Kekerasan Terhadap Transgender dalam Film Taman Lawang. *Interaksi Online*, 2(4).
- Page, R. E. (2012). Familiar, Reconfigured, and Emergent Dimensions of Narrative. In R. E. Page, *Stories and Social Media: Identities and Interaction* (p. 196). Routledge.
- Rahmawati, A. A. (2019). REPRESENTASI TRANSGENDER (LGBTQ) DALAM MEDIA MASSA. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(2), 41-47.
- Raun, T. (2016). *Out Online: Trans Self-Representation and Community Building on YouTube*. London and New York: Routledge.
- Riyanto, G. D. (2013, December 2022). *www.kbr.od*. Retrieved from 1,2 Juta Waria di Indonesia Tidak Punya KTP: https://kbr.id/nasional/12-2013/1_2_juta_waria_di_indonesia_tidak_punya_ktp/25400.html
- Rokhmansyah, A., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Gender Performativity of Characters in 2000s Indonesian Novels. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 244-250. <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.28>.

- Rusdianto, E. (2015, Desember 27). *Beberapa Kesaksian Tentang Kahar Muzakkar*. Retrieved 2021, from historia.id: <https://historia.id/politik/articles/beberapa-kesaksian-tentang-kahar-muzakkar-6kRE1/page/1>
- Sakinah, N. (2021). The Pattern of Conflict Handling of Arus Pelangi Non-Governmental Organizations with the Islamic Defenders Front and Hizbut Tahrir Indonesia. *International Journal of Politics and Sociology Research*, 9(1), 26-36.
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. France: Éditions Gallimard.
- Suliyati, T. (2018, Desember). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1).
- Tang, A. (2016, March 9). *Under attack, Indonesian LGBT groups set up safehouses, live in fear*. Retrieved 2023, from reuters.com: <https://www.reuters.com/article/us-indonesia-gay-rights-idUSKCN0WB02Z>
- Tuasikal, R. (2020, Februari 19). *Lucinta Luna dan Jurnalisme Selangkangan*. Retrieved April 2023, from remotivi.or.id: <https://dev.remotivi.or.id/headline/esai/571>
- Wijaya, H. Y. (2022). Digital Homophobia: Technological assemblages of anti-LGBT sentiment and surveillance in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), 52-72. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2010357>.
- Yudah, A. A. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), 37-49.